



Pemberdayaan Suku Hubula di Kampung Sereh Sebagai Komunitas Urban

Marnius Wantik^{1*}, Avelinus Lefaan², J. R. Mansoben²

¹Mahasiswa Program Magister Sosiologi, Universitas Cenderawasih, Jayapura Indonesia

²Program Magister Sosiologi, Universitas Cenderawasih Jayapura Papua Indonesia

*Email Korespondensi: Mwantik96@gmail.com

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:

Empowerment, Hubula tribe, urban community, Sereh village, Jayapura, Papua

Cara Sitasi:

Wantik, M., Lefaan, A., Mansoben, J.R. (2023). Pemberdayaan Suku Hubula di Kampung Sereh Sebagai Komunitas Urban. *Cenderawasih: Jurnal Antropologi Papua*. 4(1): 41 – 51.

DOI:

<http://dx.doi.org/10.31957/jap.v4i1.3346>

ABSTRACT

This article aims to examine the empowerment of the Hubula tribal community in Kampung Sereh as an urban community in improving the family economy. By looking at the motivation for urbanization, then the empowerment process and the obstacles faced. This research is descriptive field research, which is a fact search that can reveal an object being researched without any engineering. The author took data through samples using a sampling proposal. Based on the criteria that the author provides, the sample is 10 people. The tools used by the author to collect data are the results of documentation, observation and interviews. Data analysis includes a series of data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this research show that the motivation for urbanization of the Hbula community is motivated by 5 factors, namely, contact with the outside world, continuing education, because of illness, practical politics, and seeking treatment. The empowerment process by becoming farmers, traders and breeders as well as the motivation to improve the family economy. The obstacles encountered are limited access to land cultivation, the existence of a residence, business capital management, too much focus as a missionary employee and a culture of laziness that is still strongly embedded.

Copyright © 2023 CENDERAWASIH. All rights reserved.

1. Pendahuluan

Suku Hubula mengenal pasti tentang kata urban karena kata urban bagi suku Hubula ada dua kata yang berbeda definisi yakni (O dan *Dukuluk*) kata O artinya ditunjukkan tempat atau kampung selain itu pohon pada umunya. Lalu kata *Dukuluk* artinya keluar atau pindah dari tempat itu. Urban (*O Dukuluk*) artinya keluar dari tempat tadi pergi ke daerah yang jauh untuk selamanya dan juga tidak selamanya; contoh, dari Kabupaten Jayawijaya ke Ilaga, kini Kabupaten Puncak Papua. Mengapa pergi ? Karena ada beberapa sebab diantaranya: musibah alam, pemberontakan, revolusi antar

masyarakat atau perang antar suku, gizi buruk, kecemburuan sosial ekonomi dan lain-lain.

Dalam bermasyarakat dikampung halaman (desa asal) masyarakat Hubula hidup berdasarkan asas gotong royong, hati yang jujur, ikhlas dan damai baginya. Persekutuan yang di tradisional itu membanggakan pendidikan kebijaksanaan atau ketrampilan yang praktis yang dipimpin oleh raja atau kepala suku (*Ap Kain*). Ketika seorang raja (*Ap kain*) sedang memimpin dan dipimpin rakyatnya memiliki seperasaan dan sederap langka, baik dalam sukacita maupun dalam dukacita. Sebelum budaya modern, masyarakat Hubula memiliki nilai-nilai hidup masyarakat adat luhur sehingga diatur oleh hukum unik yakni: sosial ekonomi, kerjasama, berkomunitas, religi, berpolitik, beretika, berurban dan lainnya. Masyarakat Hubula budaya kerja namun masa kini melunturnya nilai positif itu menjadi budaya pemalas (togel, minum mabuk, maling, ganja) siang menjadi malam dan malam menjadi siang.

Dengan adanya urban suku Hubula di Kampung Sereh Kabupaten Jayapura dan sekitarnya mendorong masyarakat Hubula untuk mengembangkan potensi agar dapat mengikuti perubahan zaman serta di haruskan oleh lingkungan untuk memiliki keterampilan. Keterampilan yang dimiliki masyarakat Hubula tergolong masih tradisional yaitu, bertani, karyawan Misi, berniaga hasil pertanian serta menjadi sekuriti di lembaga swasta. Penelitian yang dilakukan oleh Wetipo (2011) menunjukkan bahwa perempuan Dani berperan meningkatkan fungsi kerjanya sebagai jati diri perempuan dan dari hasil pangan tidak hanya dikonsumsi melainkan dari budaya bertani menjual di pasar Sentani untuk mendukung dalam kebutuhan keluarga. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisa motivasi pemberdayaan komunitas urban Suku Hubula dalam meningkatkan ekonomi keluarga, untuk mengetahui dan menganalisa manfaat dari pemberdayaan dalam peningkatan ekonomi keluarga serta untuk mengetahui dan menganalisa apa saja faktor hambatan dan hasil (output) peningkatan ekonomi keluarga.

2. Metode Penelitian

Bentuk penelitian adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif (Kartini, 1990). peneliti memilih dan menggunakan metode deskriptif kualitatif agar dapat mengali dan menjelaskan lebih mendalam untuk menghasilkan variabel penelitian dari pemberdayaan komunitas urban suku Hubula dalam meningkatkan ekonomi keluarga di kampung Sereh Kab. Jayapura yang sedang berlangsung serta tertuju pada kasus perekonomian nyata.

Masyarakat Urban yang berada di Kampung Sereh merupakan informan kunci karena aktivitas hariannya sebagai petani, peternak babi, mama-mama urban jual beli di pasar Sentani dan karyawan misi. Untuk mengetahui lebih mendalam peneliti memilih beberapa perwakilan: Kepada petani dan pelaku jual beli di pasar sentani, Pembantu Misi, dan Pemerintah kampung Sereh dan petugas Rohaniawan.

Kampung Sereh Kabupaten Jayapura, lokasi ini peneliti memilih sebab komunitas migrasi suku Hubula ada di kampung Sereh post tujuh sentani. Peneliti memilih, karena dalam penelitian ini peneliti akan melihat masyarakat Hubula yang berada di Pos 7 (tujuh) 60 tahun menetap di kampung Sereh sampai kini. Masyarakat Hubula di Kampung Sereh, persoalannya bertani, beternak hal yang biasa dalam kebudayaan. Tempat tersebut dibuka oleh para pembawa Injil (C&MA) dan dari pedalaman pegunungan tengah sebagai karyawan.

Dalam penelitian ini penulis mengambil data melalui masyarakat Hubula pada umumnya dan pada khususnya perwakilan yakni: dari petani dibawa kaki gunung

sycloop, jual beli bahan lokal di pasar sentani dan pembantu Misi CAMA. Suku Hubula Kampung Sereh sebagai obyek utama dalam penelitian ini. Pengumpulan data diperoleh dari studi lapangan. Adapun teknik pengumpulan data yang dipakai adalah Observasi (Pengamatan Langsung), Wawancara, dan Study Kepustakaan (Arikunto, 1983). Analisis data meliputi rangkaian reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2018).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Motivasi melakukan Urbanisasi

Motivasi adalah dorongan internal dan eksternal dari dalam diri seseorang yang diindikasikan dengan adanya; hasrat, minat, dorongan dan kebutuhan; harapan dan cita-cita; penghargaan dan penghormatan. Faktor motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang adanya keinginan individu untuk memiliki prestasi dan tanggungjawab di dalam hidupnya (Aisra, 2019). Motivasi juga berasal dari luar diri seseorang adanya keterlibatan, misalnya organisai, yang turut menentukan perilaku induvidu dalam kehidupannya. Demikian penyebab urban dikelompokkan dalam dua sebab, yaitu daya Tarik kota (*pull factors*) dan daya dorong desa (*push factors*) (Damsar & Indrayani, 2017).

Apa yang diuraikan diatas adalah persoalan mendasar dari seseorang adanya keinginan, kemampuan individu untuk memiliki prestasi dan tanggungjawab di dalam hidupnya maka proses dorongan dari dalam diri induvidu menghasilkan untuk melakukan sesuatu (Adong, 2015. Adanya peran dari luar, misalnya organisai, yang turut menentukan perilaku seseorang dalam kehidupannya sehingga peneliti telah menemukan beberapa motivasi urban suku Hubula di sentani, karena itu peneliti akan mencoba dan menjelaskan beberapa hasil wawancara sebagai berikut:

Faktor pertama, Kontak dengan agama baru atau dengan budaya lain. Misi CAMA membawa masyarakat Hubula menuju ke lokasi baru di pos tuju Sentani, terdapat dua kepentingan: pertama, dibawa sebagai pembantu Misi atau sebagai karjawan. Keduannya karena ada pergantian dari tahun ke tahun ada yang sudah meninggal dunia dan ada yang masih aktif sampai kini. Sejak dari gunung di Kabuapten Jayawijaya orang-rang Suku Hubula turun menjadi penduduk di Kampung Sereh serta beranak cucu di post tujuh di Kampung Sereh Kabupaten Sentani.

Faktor Kedua, Kota menjadikan beragam lembaga pendidikan: mulai dari yang murah sampai yang sangat mahal, mulai pendidikan usia dini sampai perguruan tinggi. Pendidikan adalah salah satu daya tarik kota karena itu orang banyak datang migrasi ke kota-kota. Migrasi dalam hal pendidikan setelah menimba ilmu ada yang pulang membangun asal daerahnya dan ada yang sesuai dengan kebutuhan pelayanan melayani di Kabupaten Jayapura, Kota Jayapura dan Kerom enta itu di pemerintahan maupun di pelayanan gerejawi sampai kini.

Faktor ketiga, Kepentingan politik praktis berdampak merasa kecewa, dan tidak diperhatikan, secara adat terbuang sehingga memilih ke kota. Faktor keempat, Tanah kelahirannya tak menjamin untuk menghidupi atau takut meninggal akhirnya berpindah bergeser ke kota ada sebab, contoh: wabah babi mati berdampak kepada manusia banyak meninggal akhirnya takut meninggal memilih berpindah ke kota. Untuk lebih rinci dapat menyelaskan melalui hasil penelitian.

Dalam proses motivasi, dorongan dalam diri seseorang menghasilkan upaya untuk melakukan sesuatu. Upaya itu dilakukan bila seseorang merasa mampu dan begitu tujuan tercapai, maka motivasi akan terwujud. Dengan demikian hasil penelitian

responden tentang tanggapan menjelaskan bahwa motivasi urban Suku Hubula datang di Kampung Sereh atau apa faktor pendorong keluar dari tempat kelahiran datang menetap di Sentani.

Tabel 1. Motivasi Urban Suku Hubula

No	Motivasi	Aktivitas Komunitas Urban Suku Hubula di Kampung Sereh	Hasil
1	Faktor Kontak dengan budaya luar	Suku Hubula sejak turung dari gunu di kota Sentani tidak pernah kembali sampai kini. Sejak menjadi karyawan Misi disanalah mereka hidup, ketika orangtua meninggal ganti anak laki-laki atau anak perempuan. Orang baru yang mau menjadi kawryawan di Misi sedikit saja, kecuali ada catatan dari Misi lain, kerja kami di Misi merasa puas dengan ada kepercayaan dari Misi tersebut	<ul style="list-style-type: none"> a. Belanja kebutuhan makan dan minum, pakaian, sepatu, sandal dan lainnya b. Membiayai pendidikan Anak-anak c. Belikan kebutuhan alat tulis, pakaian, laptop, HP dan lainnya
2	Faktor pendidikan	Masyarakat Urban yang dibawa oleh Misi tahun 1960 di kampung Sereh dari sisi pendidikan mereka gagal, hanya 3 (tiga) orang yang menjadi manusia artinya Pegawai Negeri (PNS) selain dari itu petani dan meninggal karena faktor pengaruh lingkungan. Yang sukses adalah mereka yang bukan dibawa oleh Misi atau hubungan keluarganya.	<ul style="list-style-type: none"> d. Bayar tanah lokasi rumah tinggal, belanja bahan bangunan, bayar tenaga tukang. e. Mendukung program Gereja (Pembangunan tempat ibadat)
3	Faktor Penyakit sampar	Sejak tahun 1989 Penyakit sampar merupakan penyakit buruk dan saat itu masuk dalam daftar penyakit hewan menular strategis (PHMS) di Jayawijaya. Kata wenda saat itu orang konsumsi babi mati dalam satu hari orang meninggal satu desa sekitar 10-20 orang. Dampak dari penyakit sampar kata Tabenak bahwa merasa takut meninggal lalu memili turung ke Jayapura sama kakak yang tua sampai kini. Setelah tibah di Sentani lama-lama hidup di Sentani lebih baik dari sebelum artinya kerja sedikit hidup dalam keluarga terjamin tanpa masalah. Hasil keringat kami tidak sia-sia misalnya: hasil dari jual babi, hasil kebun, kerja borong dan lainnya dipergunakan sendiri tidak mengharap orang lain.	<ul style="list-style-type: none"> f. Batuan sosial saat musibah misalnya: orang meninggal dan lain sebagainya. g. Belanja makanan ternak dll.
4	Faktor politik praktis	Pihak menang tidak perhatikan kepada yang kalah maka merasa terbuang akhirnya datang mencari hidup di kota Sentani.	

5	Faktor pasien	Pasien setelah berobat di sentani tidak pulang ke kampung halamannya, pasien lebih memilih di Sentani karena: fasilitas pendidikan, kesehatan, ekonomi, terjamin, murah, mudah terjangkau dll.	
---	---------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

3.2. Proses Pemberdayaan Suku Hubula

Pemberdayaan adalah suatu proses untuk membangun komunitas menuju kondisi yang lebih baik, dengan bantuan partisipasi komunitas itu sendiri (Totok & Poerwoko, 2012; Choironi, 2018; Mega, 2019). Dalam kaitannya terhadap komunitas urban suku Hubula yang berada di Kampung Sereh adalah salah satu etnik sosial yang paling sederhana, proses pemberdayaan mudah diterapkan dengan bantuan teknologi informasi. Komunitas Urban Suku Hubula sebagai subjek dan tujuan pemberdayaan terbuka dan partisipasi dalam menerima proses tersebut untuk mempermudah suku Hubula dalam memperbaiki dan memperkuat kondisi ekonominya.

3.2.1. Petani

Masyarakat urban menempati di post tujuh Kampung Sereh sangat disambut baik oleh suku Eluay. Orang Hubula diijinkan oleh suku Eluay bebas berkebun dibawa kaki gunung sycloop. Potensi budaya bertani sejak tahun 1960 sampai 1990 masih memupuk budaya kerja dan dari hasil pertaniannya digunakan untuk menjawab kebutuhan dalam rumah tangga dan juga kebutuhan lainnya.

Tahun 1990-2000 Komunitas Urban di Kampung Sereh mengalami perubahan oleh budaya modern dan juga oleh alam. Pengaruh budaya modern hasil buminya menjual ke pasar misalnya: betatas, daun singkong, pisang, pinang, nenas, buah merah sebelumnya di konsumsi dalam keluarga, sedangkan kini dibawa ke pasar Sentani sesuai dengan hasil yang di peroleh urban. Apabila barangnya tidak laku ada yang menukar dengan barang misalnya: ikan dengan ubi atau keladi dan lainnya, lalu barangnya tidak laku dibawa pulang ke rumah untuk konsumsi dalam keluarga dan juga untuk ternak peliharaan.

3.2.2. Mama-mama pedagang di Pasar Sentani

Komunitas Urban Kampung Sereh telah berubah dari mata pencarian hidup yang lama dari beberapa faktor: pertama, tanggal 17 Maret 2019, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Letjen Doni Monardo menyatakan, banjir bandang dan longsor di distrik Sentani, Jayapura, Papua disebabkan tiga faktor, yakni curah hujan tinggi, topografi, dan ulah manusia. Dampak dari banjir bandang dan longsor yang terjadi di Sentani, Jayapura, Papua memakan korban jiwa lebih dari 79 orang. Puluhan korban lainnya dinyatakan hilang dan hancurnya kekayaan. Berangkat dari tiga factor diatas, Pemerintah Daerah Kab. Jayapura dan masyarakat hak ulayat tidak mengijinkan masyarakat Hubula berkebun dibawa kaki gunung cycloop. Dengan alasan diatas maka masyarakat urban yang hidup di kebun tidak di iijinkan berkebun maka kini tidak ada jalan lain, selain itu urban ada dua solusi yang sedang menjalani untuk menghidupi dalam keluarga yaitu: Keputusan Pemerintah Daerah demikian, sebagian masyarakat masih bertahan di dibawa kaki gunung Sycloop karena tidak ada tempat lain bagi mereka beraktivitas. Sebagian masyarakat dari potensi bertani berubah menjadi "jual beli" di pasar Sentani. Darimana modal urban jual beli di pasar sentani: Modal pribadi mama-mama urban, Simpan pinjan dari gereja, dan Saling meminjamkan kepada teman sebaja.

Darimana mama-mama Urban jual beli di pasar Sentani. Mama-mama Hubula belanja barang di pasar Yotefa Kota Jayapura dan datang menjual di pasar Sentani Kabupaten Jayapura. Komoditas lokal misalnya: betatas, beteh, kelady, sayuran, jahe, sayur liling. Sedangkan komoditas dalam karung beras 50 kg. Harga penjual rata-rata Rp: 300.000 - 600.000. Berbeda dengan harga bulan Desember naik perkarung 500.000 - 800.000. Sedangkan harga sayuran menjual pasar Yotefa pergulung kadangkala encer dan datang menjual di pasar Sentani.

3.2.3. Beternak babi

Menjadi sukses atau tidak sukses, kembali kepada suami - Istri dan anak-anak dalam keluarga. Menurut hasil wawancara penelitian lapangan, Komunitas Urban Suku Hubula di kampung Sereh tidak semua urban yang beternak babi, paling yang beternak babi adalah mereka yang berminat saja. Sebenarnya para keluarga serius beternak babi pemasukan dalam keluarga pasti besar sehingga menjawab semua persoalan dalam keluarga. Namun, ada juga yang kurang serius beternak babi akhirnya kurang pemasukan dalam keluarga artinya selalu ada kekurangan berbagai aspek. Dalam hal ini para komunitas urban Suku Hubula di kampung Sereh post tuju mau sukses atau bukan kembali ke pribadi keluarga itu sendiri karena tidak ada unsur paksaan untuk beternak babi menurutnya. Untuk itu kata informan selanjutnya, pentingnya manusia (baca: Kita Suku Hubula) yang normal belajar dari teman-teman suku Toraja, Batak dan pendatang yang lain, datang dari tanah Toraja, Batak datang tanpa uang tetapi sampai di Papua mereka sukses dalam hal rumah mewa, mobil baru, dan lain-lain.

Bagaimana masyarakat Urban beternak secara tradisional dan usaha sampingan saja padahal sumber pemasuknya besar. Beternak dengan intensif maka memberikan keuntungan besar. Ternak babi adalah hewan yang cepat bertumbuh dan berkembang biak, prosesnya membutuhkan waktu namun kelebihanannya segala jenis makanan bisa konsumsi dan menjawab segalanya. Menurut salah seorang informan, Mahasiswa Peternakan Nius Wenda mengatakan bahwa Bagaimana proses babi dipelihara dengan vaksinasi supaya tidak mati dan memberikan pengobatan khusus dari tim medis atau peternakan. Rata-rata masyarakat asal beternak, kurang serius memberi makan, pencegahan yang kurang serius akhirnya pertumbuhan juga lambat atau kurang gizi. Selanjutnya kata Wenda pemeliharaan babi, hal yang perlu diperhatikan seperti pemilihan bibit unggul. Jenis induk betina yang baik merupakan bangsa babi unggul dikembangkan. Termasuk babi tipe daging dengan ciri-ciri tubuh panjang dan besar, telinga, dagingnya padat dan mudah terlihat dari dagingnya. Hal lain yang diperhatikan adalah, penyuntikan zat besi pada anak babi. Anak babi yang dikandangkan diperlukan asupan zat besi tambahan. Sementara, anak babi yang tidak di kandangkan sudah cukup mendapat asupan zat dari makanan.

Realita di lapangan bahwa masyarakat Urban di post 7 Sentani kurang kerjasama dengan dinas peternakan babi padahal mudah mengakses fasilitas untuk menunjang usaha. Telah tersedia perkawinan buatan obat-obatan bisa didapatkan penyuluhan dari Dinas Peternakan terdekat.

Secara garis besar peneliti melihat pemerintah kampung Sereh kurang memfasilitasi masyarakat Urban di Kampung Sereh, padahal masyarakat urban memiliki potensi untuk mengembangkan diri. Masyarakat Urban kurang kerja sama dengan pemerintah terdekat padahal hasil dari usaha ternak babi biasanya melebihi dari gaji PNS. Hasil dari babi keuntungan bersih dari satu ekor harganya ratusan sampai puluhan juta perekor melihat dari sehat babinya, hal ini peneliti melihat pemasukan

atau keuntungannya besar untuk menjawab kebutuhan dalam keluarga. Peneliti melihat masyarakat urban kurang serius beternak babi serius maka bias menjadi kaya.

3.2.4. Motivator dari Gereja

Secara umum tugas gembala dalam pekabaran Injil kepada umat tidak hanya berkotbah tentang kerajaan sorga saja, pelayan lebih baik menginjak di bumi karena manusia tidak seutuhnya dari sorga. Seorang gembala dan penginjil kurang menyadari bahwa tugas yang sebenarnya. Seorang gembala jemaat wajib mengajarkan kerajaan Allah dan kerajaan di bumi artinya pengajaran potensi jasmani dan potensi rohani agar umat berdiri seimbang: Gembala mengembalakan jemaat dan umat menerima Kabar Gembira Kristus, gembala mengarahkan umat menjadi dewasa dalam Iman kekristenan-Nya; Pengajaran dan memberdayakan masyarakat dan warga jemaat dapat membaca tanda-tanda jaman dan menyiasati perubahan-perubahan dan tantangan hidup yang terus berubah. Petugas gereja membaca tanda-tanda jaman untuk menjadi mandiri.

Pendeta jemaat tidak pasif tetapi pro aktif membaca tanda-tanda zaman untuk memenuhi perintah amanat Agung. Gembala Sekolah Teologi Alkitab namun lebih baiknya memasuki dunia pendidikan keterampilan. Keterampilan ini dapat berupa pelatihan keterampilan, pertanian, pertukangan, jahit menjahit, perikanan, beternak, wira usaha atau kios, selain itu membuka ruang seminar, diskusi dan lain sebagainya. Gereja selain memberitakan Injil Kerajaan Allah, memotivasi jemaat dengan Penyelidikan Alkitab (PA), Pengembangan Ekonomi Jemaat, manajemen keuangan dalam keluarga. Gereja mempersiapkan modal awal sesuai dengan potensi jemaat agar mampu mengembangkan diri dengan orang lain dalam keluarganya. Dengan demikian Gereja KINGMI Jemaat Eklesia Post Tuju Sentani baru memulai dua bagian antara lain: Selain Doa Pujian dan Khotbah, Alkitab menjadi petunjuk untuk membuka ruang diskusi dalam ibadah-ibadah keluarga misalnya: Bagaimana mengembangkan potensi umat yang ada, bagaimana mengatur uang yang baik, Penyelidikan Alkitab (PA), Bagaimana Gizi ibu dan anak dalam keluarga, pendidikan anak dalam keluarga, Bagaimana dunia bisnis, bagaimana cara masak memasak yang baik dan sebagainya.

Gembala Gereja KINGMI Jemaat Eklesia Post Tujuh Sereh Sentani ijin uang kas jemaat kepada jemaat sebagai modal jual beli di pasar Sentani dengan Rp: 10.000.000,00 (sepuluh juta rupiah), satu kepala diberikan Rp: 2.000.000,00. (dua juta rupiah) jangka waktu satu bulan, tanggal pengembalian di hitung dari tanggal pengambilan sehingga umat lain ada hak yang sama dan melaluninya umat ada modal seperti teman yang lain. Membuka Kios gereja untuk sumber pendapatan namun dari nilai positif disini melayani jemaat yang tidak mampu dalam hal dari kita untuk kita.

Jadi, Pemberdayaan sebagai proses yang dinamis di masyarakat yang pro aktif menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal dan mampu membebaskan diri dari budaya atau kebiasaan hidup yang buruk menjadi perubahan. Pemberian bimbingan dan dukungan kepada masyarakat lemah agar mampu menjalankan peran dan fungsi kehidupannya. Pemberdayaan mampu menyokong masyarakat agar tidak terjatuh ke dalam keadaan dan posisi yang makin lemah dan tidak terpinggirkan. Ekonomi keluarga adalah membahas tentang kebutuhan dan keinginan keluarga, dan kebutuhan pokok untuk bertahan hidup termasuk makanan, pakaian dan tempat tinggal, dan keinginan juga cara untuk proses kebutuhan. Proses pemberdayaan ekonomi keluarga salah satunya yang di lakukan oleh mama-mama Komunitas Urban Suku Hubula adalah pekerjaan positif untuk menhidupi dalam keluarga. Pekerjaan pasar adalah menghasilkan pendapatan yang di gunakan untuk

mencapai kehidupan yang lebih baik, dan juga dapat menghasilkan dan mendatangkan keuntungan untuk menjawab segala persoalan dalam keluarga.

Tabel 1. Ruang Lingkup proses pemberdayaan ekonomi keluarga

No	Sumber	Hasil	Manfaatnya
1.	Lokasi Pertanian	a. Ubi-ubian Komunitas Urban Suku Hubula menjual di pasar Sentani perkumpulan Rp: 10.000 - 50.000. (sepuluh ribu sampai lima puluh ribu rupiah) b. Singkong pertumpuk menjual di pasar Sentani sebesar RP:10.000 - 50.000.00. c. Harga Pinang satu oki Rp:30.000, kalau tidak musim 50,000 - 100.000.00. d. Dalam bentuk sayuran satu ikat Rp: 5.000.00 - 20.000.00. e. Pisang satu tandang Rp: 10.000 - 50.000.	a. Belanja barang sesuai dengan kebutuhan dalam keluarga antara lain: makan, minum, pakaian, sepatu, sandal dan lainnya b. Membiayai pendidikan anak-anak misalnya: uang sekolah atau kuliah, beli Leptop. HP. Uang mobil, uang jajan dan lainnya. c. Membangun rumah yang layak huni (bayar tanah dengan cicilan, belanja bahan bangunan, bayar tukang)dll. d. Mendukung program Gereja (Pembangunan tempat Ibadat) pelayanan sosial.
2.	Ternak Babi	Babi dijual sesuai dengan besar dan sehatnya maksimal 25.000.000 kebawah	
3.	Niaga di Pasar Sentani	Pendapatan harian jual beli mama-mama urban di pasar Sentani maksimal Rp: 150.000. Sesuai dengan pengujung.	e. Batuan sosial saat musibah misalnya: orang meninggal dan lain sebagainya.
4.	Misi CAMA	Honor atau gaji karyawan Misi menghitung harian lalu dibayar perbulan sesuai dengan pengabdian.	f. Belanja makanan binatang piarahan.

3.3. Hambatan Pemberdayaan Suku Hubula

Penghambat adalah isu yang nyata dan juga isu kecemburuan sosial yang berkembang dari dalam diri individu dan juga dari luar, yang berkembang di sekitar masyarakat Kampung Sereh Sentani (Mardikanto & Soebianto, 2017). Ketika melihat dari dekat dengan secara serius maka pasti ada solusinya, solusinya apabila kerja sama antara atasan dengan bawahan dan juga antara sesama. Sejak Suku Hubula menetap di kampung sereh, tidak pernah migrasi menurut Bapak Tabuni. Untuk mengetahui penghambat, peneliti dapat memilih 10 orang untuk mendapat informasi, peneliti menggunakan pendekatan melalui Observasi, pengisian Quisioner pada responden kepada komunitas Urban Suku Hubula.

Bedasarkan hasil wawancara kepada Komunitas Urban yang sedang mengalami hambatan dalam proses pemberdayaan ekonomi keluarga Kampung Sereh sebagai berikut:

Tabel 3. Rangkuman penghambat Pemberdayaan Suku Hubula di Kampung Sareh

No	Sumber Masalah	Hambatan
1.	Lahan Pertanian:	Lokasi pertanian Komunitas Urban Suku Hubula di Post Tuju dibawa kaki gunung syocloop di serahkan oleh Odofolo Theys Eluay: a. Tanggal 16 Februari 2011 Kerusakan lingkungan di pegunungan Cyclop diduga menjadi salah satu penyebab banjir bandang di Sentani, dampaknya <i>korban nyawa dan kekayaan</i> akhirnya Pemerintah Kab.Jayapura melarang beraktivitas dibawa kaki gunung syicloop. b. Larangan beraktivitas namun Komunitas Urban tetap beraktivitas dibawa kaki gunung syicloop karena mereka sudah pernah menanam jangka panjang.
.	Rumah tinggal warga	a. Rumah tinggal warga ada yang permanen dan ada yang lain belum permanen dan penghambat disini adalah belum urus pelepasan tanah adat dan sertifikat tanah. b. Rumah permanen namun belum ada penghasilan tetap untuk menghidupi dalam keluarga. c. Tidak semua Urban yang beternak babi paling yang rajin saja, namun penghambat disini mencari makan sedikit sulit karena kebun menanam jangka panjang misalnya: <i>nenas, rambutan, pinang, pisang, sirsak</i> , buah merah akhirnya makanan ternak harus di beli. d. Pemerintah Kampung Sereh kurang kerja sama antara masyarakat Urban dan Dinas Peternakan untuk mengadakan penyuluhan kepada masyarakat Urban.
.	Jual beli di pasar Sentani	a. Mama-mama pedagang yang Jual beli di pasar sentani membutuhkan modal sekirar 5 sampai 10.000.000.00. karena harga menjual betatas, beteh dan keladi perkarung beras Bulog 50 kg Rp: 300. 000 - 800.000. b. Mama-mama Urban di pasar Sentani membutuhkan motivasi, pembinaan dan manajemen yang baik tentang berdagang dan juga berniaga.
.	Karyawan Misi	Masyarakat Suku Hubula yang yang menjadi karyawan Misi tidak mengurus nasib anak-anak dengan baik, dalam hal pendidikan akhirnya anak-anak menjadi bandar miras, ganja dan meninggal dunia lebih banyak karena itu pemerintah dan gereja pentingnya kerja sama yang baik untuk selamatkan generasi.
.	Budaya baru (pemalas)	a. Jam tidur Main HP/ game sampai larut malam. b. Aktivitas lain adalah Togel, Miras, Ganja, dampaknya siang menjadi malam dan malam jadi siang dan terjadi maling.

Pemilik ulayat kurang memberi kesempatan urban duduk bersama secara merata di kepengurusan di kampung sereh bahkan tidak pernah melibatkan dan duduk bersama diskusi tentang pemberdayaan masyarakat kampung sereh. Urban rata-rata terima jadi fasilitas umum seperti: MCK, lampu jalan, air bersih (air bersih itupun baru tahun 2023) padahal urban bukan baru, urban penduduk tetap 3 RW. dan 5 RT. Dari kenyataan demikian urban tidak pernah mundur dari kenyataan kelakuan orang pribumi. Suku Hubula memiliki diam dan rata-rata bertani, dibawa kaki gunung syicloop, beternak babi. Sehubungan dengan Gereja, Suku Hubula merasakan bahwa gereja menjawab kebutuhan jemaat dari sisi pertumbuhan iman dengan potensi ekonomi, dari pada itu kurang adanya perhatian dari pemberdayaan kampung Sereh. Keabikhan Ondofolo memberi tanah atau hidup suku Eluay untuk berkebun, bertani dan memenuhi kebutuhan hidup sehingga orang Hubula bersahabat dengan alam lingkungan sekitarnya sampai kini dan menghidupinya.

Masyarakat Hubula dikampung Sereh rata-rata petani selain dari itu mengerjakan pekerjaan yang lain untuk menjamin kebutuhan hidup sehari-hari dalam keluarga. Program pemberdayaan masyarakat desa adalah program utama dari Pemerintah pusat melalui Dana Desa namun pemilik ulayat tidak memberi kesempatan kepada masyarakat gunung, orang pribumi sedang diskriminasi namun urban masih memegang simbol "*Heki Abolok Hape Abolok*". Di tengah-tengah tidak berdayaan itu gereja berperang memberdayakan umat melalui: pelayanan dana sosial, simpan-pinjam untuk jual-beli di pasar sentani, beternak melalui pola pembinaan dan pelatihan dalam jemaat sehingga masyarakat urban juga membaca peluang yang ada dengan memberi perhatian sesuai kebutuhan umat guna meningkatkan kebutuhan ekonomi keluarga berjalan dengan baik.

4. Simpulan

Komunitas Urban suku Hubula yang berada di post tujuh kampung Sereh ada beberapa kelompok atau berkepentingan antara lain untuk kepentingan Misi dan Rohaniawan di bawah di post tujuh Sentani, mencari ilmu atau pendidikan yang lebih baik, Karena sakit dibawa oleh orang Misi untuk berobat, dan juga oleh masyarakat sendiri, sesudah berobat tidak pernah pulang sampai kini, Faktor lain bencana alam, dan datang melalui hubungan keluarga atau datang bertamu sampai kini tidak pernah pulang.

Proses pemberdayaan komunitas urban Suku Hubula di post tujuh adalah Potensi masyarakat Hubulah bertani, beternak, dan dari potensi betani duduk di pasar sentani berjual beli, ada yang pembantu Misi, ada yang menjadi sikuriti, ada yang menjadi buru kasar seperti moto diatas "*Heki abolok, hape abolok*" tangan bergerak, mulut bergerak dan kehadiran gereja memotivasi umat agar berubah dari kebiasaan hidup.

Penghambat dalam proses pemberdayaan adalah Pemerintah dan masyarakat pemilik ulayat melarang beraktivitas dibawa kaki gunung syicloop, kecemburuan sosial orang pribumi terhadap suku Hubula, program pemberdayaan kegiatan fisik dan non fisik kurang melibatkan orang Hubula, pemerintah kabupaten menolak Proposal orang hubula dan bawa proposal kembali ke kabupaten masing-masing.

Hasil dari kesederhanaan hidup yakni bertani, berkebun, beternak dan lainnya, mereka membangun tempat ibadah yang megah, menyekolahkan anak-anak mereka, menjawab kebutuhan makan dan minum hari-hari dalam keluarga, membangun rumah tinggal yang layak tinggal dan membayar tanah serta mengurus pelepasan tanah adat.

Referensi

- Adong, J. (2015). *Sosiologi Perkotaan*. Cv. Pustaka Setia. Bandung
- Aisra. (2019). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat berbasis Potensi Lokal Terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat Berbasis Desa Hono Distrik Seko Kab. Luwu Utara. *Tesis*. UIN KHAS Jember.
- Arikunto, S. (1983). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pratik*. PT Ardi Mahasatnya-Jakarta.
- Choironi, R. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Pengolahan Limbah di Cangkang Kerang di PKBM Kridatama Desa Sendang Distrik Rowosari Kab. Kendal. *Tesis*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Damsar & Indayani. (2017). *Pengantar Sosiologi Perkotaan Edisi pertama* Kencana Jakarta.
- Kartono, K. (1990). *Penelitian Kualitatif*. Raya Grafindo-Jakarta.
- Mardikanto & Soebianto. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat*. Edisi keempat. Alfabet-Bandung.
- Mega, S. P. (2019). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Potensi Local Terhadap Peningkatan Ekonomi Rumah Tangga Desa Tebaggi Kab. Lampung Tenggara. *Tesis*. UIN Raden Intan Lampung.
- Sugiyono (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, Bandung :Alfabet.
- Totok & Poerwoko (2012). *Pemberdayaan Masyarakat dalam perpektif kebijakan publik*. Bandung Alfabeta.
- Wetipo, A. (2011). *Tesis Analisis Pengaruh Pemberdayaan Ekonomi Bagi Perempuan Dani Fungsinya dan Peningkatan Kebutuhan Pangan Kampung Sereh Kabupaten Jayapura*. *Tesis*. Universitas Cenderawasih, Jayapura